

# Wacana Biblika

Vol. 31 No. 1. Januari-Maret 2021



## Kisah Ibu-ibu Bangsa dalam Kitab Kejadian

**Sarah: Allah telah membuat Aku Tertawa**  
**Hagar: Budak Perempuan yang Menjadi Ibu Bangsa**  
**Ribka: Ibu Bangsa Israel**  
**Babel: Romantisme dan Tragedi**

ISSN 0216-9894



9 770216 989495

11 FEB 2021

# Kisah Ibu-ibu Bangsa dalam Kitab Kejadian

3

**Sarah: ALLAH telah membuat Aku Tertawa**

Kisah hidup Sara itu tidak lain adalah sebuah perjalanan iman bersama Allah. Dia terus menantikan janji-janji Allah dan Allah setia pada janji-Nya sehingga perjalanan hidupnya berakhir dengan tawa. Sebuah tawa sejati, yang telah menjadi doa bagi setiap orang yang lelah berharap. "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil" (Kej. 18:14; Luk 1:37).

8

**Hagar: Budak Perempuan yang Menjadi Ibu Bangsa**

Kisah Hagar tidak hanya menjadi cerminan yang merefleksikan berbagai pengalaman perempuan dan ras yang tertindas di segala zaman. Kisah perseteruan Sarai dan Hagar pun menyisakan ruang rekonsiliasi dan tanggung jawab anak cucunya, baik secara darah maupun secara iman untuk menjalin perdamaian, kerukunan, dan perjumpaan yang menyembuhkan luka-luka sejarah.

17

**Ribka: Ibu Bangsa Israel**

Karakteristik Ribka sebagai perempuan Yahudi memiliki beberapa keutamaan. Di antaranya adalah iman yang teguh dan keberanian. Dengan iman dan keberaniannya, Ribka sanggup melihat kehendak Tuhan pada diri keluarganya, terutama anaknya, Yakub.

24

**Rahel: Romantisme dan Tragedi**

Kisah hidup Rahel tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan hidup. Ia memiliki kelebihan, tetapi juga kelemahan. Ia mengalami puncak kehidupan ketika sangat dicintai oleh suaminya, tetapi juga berada dalam titik terendah kehidupannya, ketika ia mandul dan kuburnya jauh dari kubur keluarganya. Kehidupan Rahel sejatinya berada dalam rangkaian romantisme dan tragedi.

## PENERBIT

Lembaga Biblisa Indonesia  
**PENANGGUNG JAWAB**  
RD. Yohanes Subagyo

## PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

## REDAKSI

Jarot Hadianoto, Y.M. Seto Marsunu

## ADMINISTRASI

Agustinus Ika

## DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

## REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo  
No.111, Tebet, Jakarta Selatan, Telp. (021) 8318633,  
8290247, Faks. (021) 83795929

## NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia

## Edisi Ini

In Principio.....	2
Perikop-perikop Sulit.....	32
Apa Kata Kitab Suci.....	41

## Wacana Bibliska



Kisah Ibu-ibu Bangsa dalam Kitab Kejadian

Wacana Bibliska  
Lembaga Biblisa Indonesia  
RD. Yohanes Subagyo

Foto Sampul:  
001-bible-character/wacana\_bibliska  
facebook.com/wacana\_bibliska

KOLEKSI PERPUSTAKAAN  
STF DRIYARKARA

# WACANA BIBLIKA

Vol. 21, No. 1, Januari-Maret 2021  
ISSN 0216-9894

11 FEB 2021

# RAHEL: Di antara Romantisme dan Tragedi



Albertus Purnomo, OFM

Sebuah tempat suci di wilayah Tepi Barat (Palestina) ramai dikunjungi oleh peziarah dari tiga agama Abrahamistik (Yahudi, Kristen, dan Islam). Tempat itu bernama *Keber Rahel* (Makam Rahel). Bagi orang Yahudi, *Keber Rahel* merupakan tempat suci ketiga dalam tradisi Yahudi sesudah Bait Allah Yerusalem (sekarang hanya tersisa Tembok Ratapan) dan kuburan para Bapa Bangsa di Hebron. Mereka yang berziarah ke *Keber Rahel* umumnya para perempuan yang mendambakan keturunan tetapi belum dapat melahirkan anak. Di sana, mereka berdoa dan memohon pertolongan Allah dengan perantaraan Rahel agar dianugerahi keturunan. Para peziarah ini tentunya mengenal kisah Rahel dalam tradisi alkitabiah. Rahel adalah istri Yakub yang sempat frustrasi karena tidak memiliki anak sampai Allah menganugerahkannya.

Kisah Rahel dalam tradisi alkitabiah dapat ditemukan dalam kitab Kejadian 29-31, 33, 35:16-26. Sementara itu, referensi tentang figur ini dapat dilihat dalam sejumlah teks seperti Kej. 46:19, 22, 25; 48:7; Rut 4:11; 1 Sam. 10:2; Jer. 31:15; Mat. 2:18. Kisah Rahel dalam kitab Kejadian begitu terjalin erat dengan kisah Yakub, salah satu dari bapa bangsa Israel. Sebab, Rahel adalah isteri kesayangan Yakub. Kisah Rahel menarik untuk dikaji lebih jauh karena dalam diri figur ini, antara romantisme dan tragedi tampak sebagai dua koin dalam satu mata uang.

### **Rahel: Biri-Biri yang cantik**

Nama 'Rahel' dalam bahasa Ibrani berarti biri-biri betina. Ia adalah figur pertama dalam Alkitab yang nama dirinya berkaitan dengan nama hewan. Pembaca kisah Rahel kiranya dapat menduga, Laban ayah Rahel memberikan nama putri keduanya Rahel karena ia sebagai perternak terbiasa untuk merawat biri-biri betina yang lemah ketika mereka dilahirkan dan terinspirasi dari hewan ini. Sama halnya dengan Lea, kakaknya. Nama Lea dalam bahasa Ibrani berarti 'sapi'. Alasan pemberian nama Lea sepertinya mirip dengan Rahel. Pemberian nama kedua puteri Laban ini rupanya tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan dan mata pencaharian Laban yang berkaitan dengan dunia peternakan.

Relasi antara Rahel dengan Yakub berawal di sebuah sumur atau mata air. Menurut kitab Kejadian, ketika Yakub sedang beristirahat di dekat sumur di daerah yang bernama Bani Timur dalam perjalanan menuju ke rumah Laban di Haran, ia melanggar kesepakatan para penggembala berkaitan dengan waktu pemberian minum untuk ternak setelah melihat Rahel datang (Kej. 29:1-10). Fakta

bahwa Rahel datang ke sumur dengan kambing domba ayahnya, mengindikasikan bahwa ia adalah seorang perempuan penggembala yang kuat dan tangkas. Ia menjalankan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Ini sangat kontras dengan karakter Yakub yaitu 'anak mama', yang lebih sering tinggal di rumah bersama ibunya. Ketika bertemu Rahel, Yakub menciumnya, menangis dengan suara keras dan menceritakan bahwa ia masih saudara dengan Rahel (Kej. 29:11-12). Sebagai saudara sepupu, Yakub tidak dilarang untuk mencium Rahel menurut etiket Timur Dekat Kuno. Ini adalah ungkapan kedekatan dan kehangatan sebagai keluarga besar. Meskipun tidak ada keterangan mengapa Yakub menangis, pembaca bisa menduga, ini adalah tangis kebahagiaan dan rasa syukur. Sebab, setelah beberapa waktu pergi dari rumahnya, sendirian, dan tidak tahu persis tempat yang dituju, akhirnya Yakub merasa tenang setelah menemukan kerabatnya di negeri Haran.

Diceritakan dalam kisah, setelah tinggal sebulan lamanya, Yakub jatuh cinta kepada Rahel. Alasannya sederhana. Rahel itu "elok sikapnya dan cantik parasnya." (terjemahan secara harfiah adalah cantik bentuknya [tubuhnya] dan cantik wajahnya). Bisa jadi, cinta Yakub kepada Rahel muncul karena Rahel dalam beberapa hal mencerminkan sosok Ribka, ibu Yakub, yang juga elok parasnya (Kej. 26:7). Sementara itu, Lea digambarkan secara kontras dengan Rahel. Mengenai Lea dikatakan, "Lea tidak berseri matanya" (Kej. 29:17). Sekilas, Lea tampak tidak secantik Rahel, adiknya. Namun, para rabi Yahudi, menafsirkan bahwa Lea dan Rahel sebenarnya memiliki kecantikan dan postur tu-

### **ARTIKEL UTAMA**

Rahel: Di antara Romantisme dan Tragedi

buh yang sama. Menurut mereka, frase "tidak berseri" dalam bahasa Ibrani adalah *rakot*, yang berarti *panjang*. Istilah *rakot* mengacu pada anugerah yang diberikan kepada Lea akan berlangsung selama-lamanya. Anugerah ini mengacu pada keturunan. Terlepas dari perbedaan antara Lea dan Rahel, kisah menegaskan, Rahel adalah opsi pertama Yakub untuk dijadikan isterinya.

Sebagai mas kawin (*mahar*) untuk meminang Rahel, sesuai dengan permintaan Laban, Yakub harus bekerja selama tujuh tahun di rumah Laban. Laban juga memberikan harapan besar kepada Yakub ketika ia berkata, "Lebih baiklah ia kuberikan kepadamu daripada kepada orang lain; maka tinggallah padaku" (Kej. 29:19). Bagi Yakub, cintanya kepada Rahel telah membuat waktu tujuh tahun bekerja sama seperti beberapa hari saja. Terlihat, cinta sanggup merelativir segalanya, termasuk waktu.

Alkitab tidak mengatakan, Rahel mencintai Yakub. Dalam masyarakat pada zaman dahulu, perkawinan adalah kontrak atau perjanjian, bukan hanya antara pasangan yang bersangkutan, tetapi lebih pada keluarga yang bersangkutan. Cinta selalu berada di bawah bayang-bayang kepentingan dua keluarga. Lagi pula, dalam kultur patriarkal seperti di Israel kuno, ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam menentukan jodoh bagi anak perempuannya. Sekalipun anak perempuannya mungkin tidak mencintai, tetapi ia sulit menolak pilihan orang tuanya dan harus mengikuti tradisi keluarganya. Jadi, apakah Rahel mencintai Yakub, itu masih menjadi misteri. Namun, yang jelas, Rahel tetap menjadi dambaan hati Yakub. Bahkan ketika Yakub menyadari dirinya telah ditipu oleh Laban dengan

memberikan Lea, ka-kaknya sebagai isterinya, dia tetap mau mengawini Rahel dan kemudian rela bekerja tujuh tahun lagi. Sebagaimana dikatakan Alkitab, "Yakub menghampiri Rahel juga, malah ia lebih cinta kepada Rahel dari pada kepada Lea" (Kej. 29:30).

**Rahel: rival Lea?**

Hidup Rahel tidak dapat dipisahkan dari persaingan dengan Lea kakaknya. Ini adalah konsekuensi dari poligami. Yakub memang tidak menghendaki poligami, sebab Rahel adalah satu-satunya perempuan yang diharapkannya. Hanya tipu muslihat Laban-lah yang akhirnya membuat Yakub harus menanggung dan memperhatikan dua isterinya, yang sekaligus kakak beradik.

Persaingan antara Lea dan Rahel paling nampak dalam perlombaan mendapatkan cinta dari suami dan memberikan keturunan bagi Yakub. Cinta dan perhatian Yakub kepada dua istrinya sangat berbeda. Yakub lebih mencintai Rahel daripada Lea (Kej. 29:30). Alasannya, mungkin karena Rahel adalah cinta pertama Yakub, sedangkan Lea menjadi istri karena aturan adat. Menariknya, diskriminasi Yakub terhadap Lea ini justru menjadi perhatian pertama TUHAN. Dalam kisah Rahel dan Lea, dikatakan: "*Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul*" (Kej. 29:31). Di sini tersingkap keadilan ilahi. Ketika Lea tidak memperoleh cinta dari suaminya, martabatnya sebagai ibu diangkat oleh TUHAN dengan lahirnya beberapa anak dari rahimnya. Perhatian TUHAN ini membuat Lea tidak sepenuhnya tersingkir dari keluarga Yakub. TUHAN tampil sebagai pembebas Lea dari penderitaannya sebagai perempuan

**ARTIKEL UTAMA**

Rahel: Di antara Romantisme dan Tragedi

yang tidak dicintai suaminya dan sebagai isteri 'kelas dua.' Dalam kultur patriarkal pada zaman itu, memiliki anak jelas akan mengokohkan status sebagai perempuan sejati. Sebab, ia mampu menjalankan fungsinya untuk meneruskan garis keturunan keluarga.

Bahwa Lea mampu melahirkan lebih banyak anak daripada Rahel, sudah terindikasi dari arti nama Lea (Ibr. *Littu*), yang berarti "sapi". Dalam sejumlah kultur kuno terutama di wilayah Kanaan dan Mesopotamia, sapi adalah simbol utama kesuburan. Kata *littu* sendiri memiliki kemiripan dengan kata "*alittu*" yang berarti "mereka yang melahirkan". Jadi, Lea identik dengan perempuan yang melahirkan. Dengan kata lain, Lea sejatinya adalah perempuan yang subur dan ditakdirkan untuk melahirkan banyak anak. Bahkan sebelum Rahel melahirkan anak untuk Yakub, Lea sudah melahirkan anak laki-laki sebanyak empat kali. Ia berharap dengan melahirkan anak, Yakub mau mencintainya.

Dari nama anak-anaknya terlihat jelas pengharapan Lea akan sebuah cinta. Anak pertamanya bernama Ruben (berasal dari dua kata Ibrani, *ra'a*: lihatlah, *ben*: anak). Dengan lahirnya Ruben, ia berharap agar dicintai oleh suaminya: "*Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan dicintai oleh suamiku*" (Kej. 29:32). Sayangnya, harapan Lea ini seperti kandas. Ini terlihat ketika ia menamakan anaknya yang kedua, Simeon: "*Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar, bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku*" (Kej. 29:33). Lea tidak tahu apakah Yakub akan mencintainya atau tidak dengan kelahiran Simeon. Namun, harapannya untuk dapat dicintai Yakub

tetap besar ketika anak ketiganya diberi nama Lewi: "*Sekali ini suamiku akan lebih erat kepadaku, karena aku telah melahirkan tiga anak laki-laki baginya*" (Kej. 29:34). Anak keempat Lea diberi nama Yehuda, yang berarti "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN" (Kej. 29:35). Dari nama ini, tampaknya perasaan Yakub terhadap Lea masih seperti sebelumnya. Rasa syukur Lea kepada TUHAN sepertinya bukan karena ia mendapat cinta dari Yakub, tetapi karena TUHAN telah memberikan banyak anak kepadanya. Lea yang dianugerahi banyak anak, tetap saja kalah bersaing dengan Rahel untuk memperoleh cinta dari Yakub.

### Rahel yang Mandul

Alkitab menggambarkan Rahel sebagai perempuan yang memiliki dua sisi yang kontras. Di satu sisi, Rahel adalah perempuan yang cantik dan gesit. Alkitab selalu mengagungkan kecantikan sebagai anugerah Allah dan salah satu dambaan setiap suami. Karena itu, Rahel lebih dicintai Yakub. Dan setelah kematiannya pun, rasa cinta Yakub kepada Rahel masih belum pupus tatkala ia mengasihi anak-anak Rahel (Yusuf dan Benyamin) daripada anak-anak lainnya. Di sisi lain, Rahel adalah mandul. Meskipun bukan sebuah kutuk, kemandulan dapat menjadi sumber rasa malu (aib) bagi sejumlah perempuan. Cantik dan menarik, tetapi tidak dapat melahirkan, itulah persoalan berat yang dihadapi Rahel.

Sebuah Midrash Yahudi menceritakan, setelah menikah dengan Yakub pada usia dua puluh dua tahun, Rahel mengalami kemandulan selama empat belas tahun. Nasib Rahel mirip dengan dua ibu bangsa sebelumnya, yaitu Sara dan Ribka. Mereka juga mengalami masa kemandulan yang panjang.

### ARTIKEL UTAMA

Rahel: Di antara Romantisme dan Tragedi

Kemandulannya membuat Rahel begitu cemburu ketika melihat Lea yang begitu subur. Karena kekuarungannya itu, ia merasa kuatir, rendah diri dan frustrasi. Ia kehilangan kesabaran, sampai – sampai ia berkata di luar nalar: *“Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati”* (Kej. 30:1). Dibahasakan lain demikian, *“Jika kamu tidak memberikan anak, lebih baik aku mati saja.”* Mendengar perkataan Rahel ini, Yakub pun marah sambil berkata, *“Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?”* (Kej. 30:2). Yakub menegaskan bahwa urusan melahirkan atau tidak adalah urusan Allah, bukan urusan suami.

Tradisi penafsiran para rabi berusaha melihat kemandulan Rahel secara positif. Ini terlihat dari tafsiran para rabi atas sebuah kalimat dalam Kitab Kejadian “tetapi Rahel mandul [Ibrani: *akarrah*]” (Kej. 29:31). Menurut para rabi, kata Ibrani *akarrah* (mandul) mirip dengan kata Ibrani lain yaitu *ikar*, yang berarti “utama”. Menurut mereka, Rahel merupakan orang utama dalam rumah tangga Yakub. Dalam tafsiran ini, ketika Lea terlalu sibuk untuk membesarkan anak-anaknya, ia tidak sempat untuk mengurus dan mengatur rumah tangga. Karena itu, tugas sebagai pengatur utama rumah tangga dipercayakan kepada Rahel. Di sini, kemandulan Rahel justru membuat fungsi Rahel sebagai pengatur rumah tangga menjadi lebih efektif.

Alkitab menceritakan bagaimana Rahel kemudian mengikuti kebiasaan zaman itu untuk meminjam ‘rahim’ perempuan lain (umumnya hambanya) untuk memperoleh anak bagi suaminya. Dengan kata lain, Rahel ingin mengadopsi anak dari benih suaminya melalui rahim perempuan lain. Secara legal, nantinya anak itu

akan menjadi anaknya yang sah dan bukan anak perempuan yang melahirkannya (bdk. dengan kasus Hagar). Hambanya yang bernama Bilha, melahirkan dua anak laki-laki baginya, yaitu Dan dan Naftali. Ketika ‘Dan’ lahir, Rahel berkata, *“Allah telah memberikan keadilan kepadaku, juga telah didengarkan-Nya permohonanku dan diberikan-Nya kepadaku seorang anak laki-laki”* (Kej. 30:6). Bagi Rahel, kelahiran Dan adalah bukti bahwa Allah masih memperhatikannya. Sementara itu, ketika Naftali lahir ia berkata, *“Aku telah sangat hebat bergulat dengan kakakku, dan aku pun menang”* (Kej. 30:8). Perkataan ini mengindikasikan, Lea telah menjadi pesaing sekaligus ancaman bagi dirinya. Ketidakkampuannya melahirkan anak di satu pihak, dan kesuburan Lea di pihak lain, telah membuat dirinya sedih, depresi dan putus asa. Kehadiran dua anak dari rahim hambanya, sedikit memberi penghiburan dan rasa kemenangan dalam dirinya.

Nasib Rahel sebagai perempuan mandul berubah ketika Ruben, anak Lea, menemukan buah dudaim. Dikisahkan, pada musim menuai gandum Ruben berjalan-jalan dan ia menemukan buah dudaim, dan kemudian diberikan kepada Lea, ibunya. Rahel meminta kepada Lea: *“Berilah aku beberapa buah dudaim yang didapat oleh anakmu itu”* (Kej. 30:14). Menurut sejumlah penafsir, buah dudaim ini adalah sejenis akar-akaran yang bentuknya seperti bayi yang baru lahir. Buah ini diyakini sebagai obat yang berkhasiat untuk membangkitkan kesuburan seorang perempuan. Awalnya, Lea menolak permintaan Rahel: *“Apakah belum cukup bagimu mengambil suamiku? Sekarang pula mau mengambil lagi buah dudaim*

#### ARTIKEL UTAMA

Rahel: Di antara Romantisme dan Tragedi

anakku?" (Kej. 30:15). Perkataan ini mengungkapkan penderitaan Lea yang ditempatkan sebagai isteri pinggiran. Selama ini, Lea mungkin hanya berfungsi sebagai 'alat' untuk menghasilkan anak semata. Sebagai respon atas penolakan Lea, Rahel ber-kata, "*Kalau begitu biarlah ia tidur dengan engkau pada malam ini sebagai ganti buah dudaim anakmu itu*" (Kej. 30:15). Ada semacam barter antara buah dudaim dengan kesempatan untuk tidur (berhubungan seksual dengan Yakub). Terlihat jelas di sini bagaimana Rahel begitu berkuasa dalam rumah tangga Yakub, bahkan atas Yakub sendiri, sampai-sampai berhubungan intim dengannya saja harus diatur olehnya.

Setelah insiden 'buah dudaim' tersebut, Rahel akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Yusuf. Memang, dikatakan bahwa Yusuf lahir karena Allah ingat akan Rahel dan mendengarkan permohonannya (Kej. 30:22). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, kelahiran Yusuf adalah efek atau khasiat dari buah dudaim yang membuat Rahel subur dan mampu melahirkan anak. Dalam hal ini, TUHAN telah melakukan karya besar bagi Rahel dengan sarana alamiah.

Kelahiran Yusuf rupanya belum memuaskan keinginan Rahel untuk memiliki anak. Memang, ketika Yusuf lahir, Rahel berkata, "*Allah telah menghapuskan aibku*". Namun, pada saat yang sama, ia berkata, "*Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku*" (Kej. 30:23-24). Ketika ia seharusnya bersukacita karena kerinduannya akan seorang anak dari rahimnya terpenuhi, Rahel masih merasa kurang puas dengan apa yang diberikan TUHAN. Ia rupanya

ingin seperti kakaknya yang mampu melahirkan banyak anak.

### Kematian Rahel

Setelah Yakub memiliki banyak anak dari kedua isterinya dan ternak sebagai kekayaannya, ia memutuskan untuk kembali ke Kanaan (Kej. 31). Setelah berjumpa dan berdamai dengan Esau, kakaknya (Kej. 32-33), Yakub dan keluarganya melanjutkan perjalanan menuju Hebron, tempat Ishak, ayahnya berada (Kej. 35:7). Namun, dalam perjalanan itu, peristiwa tragis menimpa keluarga Yakub, yaitu kematian istri tercintanya, Rahel (Kej. 36:16-22). Di dekat Efrata, Rahel meninggal ketika melahirkan anaknya yang kedua, yaitu Benyamin.

Rahel mengalami kesulitan dalam proses persalinan. Meski tidak dikisahkan bagaimana persalinannya, pembaca kisah ini pasti akan mudah merasakan betapa sakit dan menderitanya Rahel saat itu. Bidan yang membantu persalinan Rahel juga menyadari bahwa Rahel akan meninggal. Karena itu, ia memberikan penghiburan kepada Rahel: "*Janganlah takut, sekali ini pun anak laki-laki yang kau dapat*". Sebelum meninggal, Rahel sempat memberi nama 'Ben-Oni'. Ben-Oni berarti "anak kesedihan". Nama ini kiranya akan mengingatkan penderitaan yang harus dialami Rahel di saat krusial menjelang kematiannya. Tetapi, Yakub kemudian mengganti namanya menjadi Benyamin yang berarti "anak tangan kanan".

Kematian Rahel ini menarik untuk dilihat lebih lanjut. Ada yang mengaitkan kematian Rahel ini dengan sumpah yang diucapkan Yakub sebelumnya. Maksudnya, ketika Laban meminta terafim yang disembunyikan Rahel, Yakub bersumpah, "*Pada siapa engkau*



menemui dewa-dewamu itu, janganlah ia hidup" (Kej. 31:32). Apakah kutukan Yakub ini tidak sengaja mengena pada Rahel? Mengingat dalam kepercayaan Israel kuno bahwa kata yang diucapkan tidak dapat ditarik kembali, ada kemungkinan, efek dari kata-kata Yakub itu mengena pada Rahel. Selain itu, ada yang mengaitkan kematian Rahel dengan ucapannya sendiri ketika melahirkan Yusuf sebelumnya. Ia berkeinginan untuk "menambah seorang anak laki-laki lagi" (Kej. 30:24). Apakah kematian Rahel merupakan konsekuensi tidak langsung dari terpenuhinya keinginan Rahel, bahwa setelah melahirkan satu anak lagi, maka ia akan meninggal? Tidak ada jawaban yang jelas untuk itu. Meskipun masih terbuka akan spekulasi tentang kematian Rahel, yang jelas, kisah Rahel menegaskan bahwa ia meninggal karena kesulitan dalam melahirkan. Rahel sepertinya lebih memilih untuk meninggal agar anaknya, Benyamin, bisa hidup. Rahel telah mengorbankan diri demi anaknya. Ia kemudian dimakamkan di tempat ia meninggal, yaitu di Betlehem (Kej. 35:20). Di situ didirikan tugu kubur untuk mengenangnya.

### Sebuah kisah tragis?

Selayang pandang, kisah Rahel adalah sebuah kisah tragis. Seorang perempuan yang cantik, cekatan, dan sangat dicintai suaminya, harus mengalami frustrasi karena mengalami kemandulan yang lama, pergi dari keluarga dan tanah airnya, dan meninggal pada saat melahirkan anaknya yang kedua sebelum sempat bertemu dengan Ishak mertuanya. Ia merindukan memiliki anak banyak, tetapi hanya memiliki dua anak. Terhadap anaknya yang terakhir, yaitu Benyamin, ia pun hanya mampu memandang wajahnya saat masih bayi. Setelah kematiannya pun, jasadnya berada jauh dari Yakub yang selama hidup sangat mencintainya.

Namun, kehidupan seseorang sebenarnya tidak dapat dinilai hanya dengan standar menyenangkan atau tidak, tragis atau tidak. Kehidupan seseorang bernilai jika kehidupannya memberikan efek positif kepada orang-orang di sekitarnya. Kehidupan seseorang bermakna jika seseorang masih mengenangnya setelah kematiannya. Meskipun kehidupan Rahel tampak tragis, tetapi kenangan akan dirinya tidak pernah hilang selama berabad-abad. Kenyataannya, Rahel

#### ARTIKEL UTAMA

Rahel: Di antara Romantisme dan Tragedi

tetap dikenang dalam sejarah bangsa Israel. Bersama Lea kakaknya, Rahel diingat sebagai perempuan "yang keduanya telah membangunkan umat Israel" (Rut. 4:11). Tradisi Yahudi menghormati Rahel sebagai ibu bangsa dan menjadikannya sebagai pengantara bagi Allah untuk bangsa Yahudi. Kenangan akan Rahel bertahan selama-lamanya dibandingkan dengan kehidupannya yang singkat di dunia ini.

Dalam nubuat Yeremia, misalnya, disebutkan nama Rahel: "*Di Rama terdengar ratapan, tangisan yang pahit pedih: Rahel menangisi anak-anaknya, ia tidak mau dihibur karena anak-anaknya, sebab mereka tidak ada lagi*" (Yer. 31:15). Menurut tradisi Yahudi, Rahel menangis sedih ketika orang Yehuda melewati makam Rahel dalam perjalanan menuju pembuangan di Babel. Perkataan Nabi Yeremia ini juga diulang oleh penulis Injil Matius ketika menggambarkan pembunuhan bayi-bayi di Yerusalem: "Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih; Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi" (Mat. 2:18).

Singkatnya, meskipun Rahel termasuk salah satu leluhur bangsa Israel yang begitu dihormati, ia tetaplah manusia biasa. Hidupnya tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan hidup. Ia memiliki kelebihan, tetapi juga kelemahan. Ia mengalami puncak kehidupan ketika sangat dicintai oleh suaminya, tetapi juga berada dalam titik terendah kehidupannya, ketika ia mandul dan kuburnya jauh dari kubur keluarganya. Kehidupan Rahel sejatinya berada dalam rangkaian romantisme dan tragedi.

**Albertus Purnomo, OFM.**

Penulis, Pengajar dan Aktivistis Kerasulan Kitab Suci. Alumnus Pontificium Institutum Biblicum, Roma.

### **Bibliografi**

- BARTON, J – MUDDIMAN, J (ED), *The Pentateuch* (The Oxford Bible Commentary)(Oxford-New York, 2001).
- FRYMER-KENSKY, T., *Reading the Women of the Bible* (New York, 2002).
- KUYPER, A, *Women of the Old Testament* (Grand Rapids, 1961).
- MEYERS C., (ED) *Women in Scripture : A dictionary of named and unnamed women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/ Deuterocanonical Books, and the New Testament* (Boston, MA : 2000).
- NEWSOM, C.A – RINGE, S.H –LAPSLEY J.E (ED) *Women's Bible Commentary* (Louisville, 2012).
- PURNOMO, A., *Dari Hawa sampai Miryam. Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta, 2019).
- SHECTMAN S., *Women in the Pentateuch, a feminist and source-critical analysis* (Sheffield, 2009).